



## Artikel Penelitian

**History:**

Received: 19 Juni 2023

Revised: 21 Juli 2023

Accepted: 08 Agustus 2023

**Kata Kunci:**Masyarakat;  
Mobilitas;  
Pesisir;  
Sosial**Keywords:**Community;  
Mobility;  
Coastal;  
Social**INDEXED IN**

SINTA - Science and

Technology Index

Crossref

Google Scholar

Garba Rujukan Digital: Garuda

**CORRESPONDING  
AUTHOR**Medina Elly Vanda  
Universitas Islam Negeri  
Sumatera Utara**EMAIL**[medi.na.elly24@gmail.com](mailto:medi.na.elly24@gmail.com)**OPEN ACCESS**

E ISSN 2623-2022

**Mobilitas Sosial pada Usia Produktif Masyarakat Pesisir di  
Desa Bagan Percut***Social Mobility at the Productive Age of Coastal Communities  
in Bagan Percut Village*Diva Aulia Nathasya<sup>1</sup>, Eka Fitria Saragih<sup>2</sup>, Hasanatun Laili<sup>3</sup>, Keyla Harista  
Nasution<sup>4</sup>, Khairiyah Dwie Vanesa<sup>5</sup>, Medina Elly Vanda<sup>6\*</sup>, Mega Rahmadani  
Siregar<sup>7</sup>, Nurfaizah Hasibuan<sup>8</sup>, Raisa Shabrina Batu Bara<sup>9</sup>, Rizqa Auliyah  
Shifah Sagala<sup>10</sup>, Delfriana Ayu A<sup>11</sup><sup>1-11</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

**Abstrak:** Mobilitas sosial dapat berlangsung di semua masyarakat yang memiliki sistem stratifikasi terbuka, termasuk masyarakat nelayan yang memiliki tingkatan sosial yang berbeda-beda sesuai dengan aturan yang berlaku di masyarakat mereka. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi bagaimana proses pergerakan sosial yang terjadi pada masyarakat nelayan, terutama pada usia produktif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif, dengan teknik pengumpulan data yang meliputi angket atau kuesioner dan wawancara serta pengamatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas nelayan di Desa Bagan Percut berusia di atas 30 tahun, dengan presentase mencapai 77%, dan memiliki rata-rata 2-3 anak yang menjadi tanggungan sebanyak 63%. Tingkat pendidikan rata-rata nelayan di sana adalah SMP sebanyak 16%. Sebanyak 83% nelayan memiliki rumah yang dimilikinya sendiri. Sementara itu, sebanyak 53% nelayan memiliki penghasilan maksimal kurang dari Rp. 2.000.000. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa tidak ada perubahan dalam pergerakan sosial yang dialami oleh masyarakat pesisir Desa Bagan Percut, karena pendapatan dari pekerjaan sebelumnya dan menjadi nelayan tidak berbeda jauh meskipun sudah melakukan peralihan profesi. Nelayan buruh, yang bekerja sebagai nelayan tetapi tidak memiliki perahu atau alat tangkap ikan sendiri, hanya bekerja untuk menangkap ikan bersama dengan nelayan lain dalam satu kapal dan mendapatkan upah datu penghasilan dibagi rata kepada pekerja lain dari penjualan hasil tangkap saat melaut. Aset seperti perahu untuk nelayan buruh tidak dimiliki karena ada beberapa nelayan penggarap atau buruh nelayan.

**Abstract:** Social mobility can take place in all societies that have an open stratification system, including fishing communities that have different social levels according to the rules that apply in their society. The purpose of this research is to evaluate how the process of social movement occurs in fishing communities, especially those of productive age. This study uses a qualitative approach that is descriptive, with data collection techniques that include questionnaires or questionnaires and interviews and observations. The results showed that the majority of fishermen in Bagan Percut Village were over 30 years old, with a percentage reaching 77%, and an average of 2-3 dependent children, 63%. The average education level of fishermen there is junior high school as much as 16%. As many as 83% of fishermen have their own house. Meanwhile, 53% of fishermen have a maximum income of less than Rp. 2,000,000. Based on the results of this study, it can be concluded that there is no change in the social movement experienced by the coastal communities of Bagan Percut Village, because the income from their previous job and being a fisherman is not much different even though they have changed professions. Labor fishermen, who work as fishermen but do not have their own boat or fishing gear, only work to catch fish together with other fishermen in one boat and get wages and income is divided equally among other workers from the sale of catches at sea. Assets such as boats for labor fishermen are not owned because there are several cultivating fishermen or fisherman workers.

**Jurnal Kolaboratif Sains (JKS)**

Pages: 980-986

Doi: 10.56338/jks.v6i8.3700



## LATAR BELAKANG

Percut ialah salah satu kelurahan yang terletak di kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang dengan wilayah seluas 126,3 km<sup>2</sup>. Wilayah kecamatan ini mencapai 17.079 km<sup>2</sup> (6.594 sq mi). Dari segi administratif, kelurahan Percut terdiri dari 19 Dusun yang terletak di sebelah timur kota Medan dan berbatasan dengan Selat Malaka di sebelah utara. Pada Sensus 2010, jumlah penduduknya mencapai 384.672 jiwa dan pada Sensus 2020, jumlahnya meningkat menjadi 402.468 jiwa, menjadikannya sebagai salah satu kabupaten terpadat di Indonesia.

Meskipun masyarakat nelayan umumnya mengadopsi sistem stratifikasi terbuka yang harusnya memudahkan mereka dalam melakukan mobilitas sosial, tetapi masih banyak nelayan yang hidup dalam kemiskinan. Retnowati (2s011) menyatakan bahwa jumlah nelayan di Indonesia masih terjebak dalam pusaran kemiskinan struktural (dalam perspektif sosial, ekonomi, dan hukum). Padahal, Indonesia memiliki wilayah laut yang luas dan sumber daya ikan yang melimpah, sehingga terdapat peluang kerja yang besar di sektor ini dan kehidupan nelayan dapat sejahtera. Namun, kenyataannya kehidupan nelayan di Indonesia masih sangat memprihatinkan. Kemiskinan masih terjadi di daerah-daerah pesisir dan nelayan kerap menjadi rentan terhadap konflik antar sesama nelayan.

Umumnya, nelayan merujuk pada orang yang memperoleh penghasilan utama dari menangkap ikan di laut, tinggal di daerah pesisir atau pinggiran pantai, dan bergantung pada hasil laut untuk hidup mereka. Menurut Suadi dan Widodo (2006:29), nelayan adalah orang atau komunitas yang hidupnya sebagian atau seluruhnya bergantung pada menangkap ikan. Di sisi lain, M. Khalil Mansyur mengartikan nelayan secara lebih luas sebagai masyarakat yang tidak hanya mencari ikan di laut untuk memenuhi kebutuhan keluarga mereka, tetapi juga orang-orang yang terlibat dalam lingkungan itu.

Menurut Karsidi (2002:2), meningkatkan kesejahteraan masyarakat nelayan tradisional sulit karena berbagai faktor, seperti keterbatasan kualitas sumber daya manusia dan kebijakan pembangunan perikanan yang berfokus pada produktivitas untuk mendukung pertumbuhan ekonomi nasional. Faktor-faktor ini yang disadari atau tidak, telah menjadi masalah penting dalam kehidupan sosial masyarakat nelayan. Mobilitas sosial dapat terjadi ketika individu atau kelompok masyarakat berpindah ke kelas sosial yang berbeda dari kelas sosial sebelumnya. Stratifikasi sosial membagi masyarakat ke dalam kelas-kelas yang sesuai dengan kondisi mereka. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengeksplorasi mobilitas sosial pada usia produktif yang terjadi dalam kehidupan masyarakat nelayan di Desa Percut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa nelayan di Pancer telah beralih dari pekerjaan nelayan ke sektor pertanian atau pertambangan karena pendapatan sebagai nelayan tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Perpindahan ini biasanya dilakukan oleh ABK, bukan oleh juragan darat.

## METODE

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hal ini terkait dengan tujuan penelitian yang ingin memberikan gambaran rinci tentang mobilitas sosial pada usia produktif masyarakat Percut di desa Bagan Percut. Lokasi observasi penelitian dilakukan di Desa Percut, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, dengan alamat Jl. M. Yusuf Jintan No. 701. Waktu yang digunakan untuk penelitian ini adalah pada tanggal 15 Mei 2023, dimulai dari pukul 10.00 WIB hingga selesai. Populasi dalam penelitian ini adalah 30 orang, dengan sampel yang digunakan sebanyak 30 orang dari ketiga puluh masyarakat pesisir yang mengisi kuesioner.

Untuk teknik pengumpulan data, penelitian ini menggunakan angket atau kuesioner dan observasi. Instrumen pengumpulan data yang digunakan meliputi angket, wawancara, pengamatan, tes,

dokumentasi, dan alat lainnya. Instrumen dapat berupa lembar cek list, kuesioner, pedoman penelitian, dan lain sebagainya.

## HASIL

Karakteristik dari responden adalah atribut yang melekat pada individu yang menjadi subjek penelitian, yang secara keseluruhan mewakili masyarakat di Desa Bagan Percut, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara. Karakteristik yang dimaksud mencakup usia, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, dan lama tinggal. Sampel yang dibahas dalam penelitian ini terdiri dari dua kategori nelayan yaitu, nelayan buruh dan nelayan biasa yang ada di Desa Bagan Percut.

**Tabel 1.** Karakteristik Berdasarkan Umur

No	Umur	Jumlah	Persentase
1	< 25	3	10 %
2	25 – 30	4	13%
3	> 30	22	77%
<b>Total</b>		<b>30</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan data yang tertera pada tabel 1, dapat diketahui bahwa responden yang berusia kurang dari 25 tahun terdiri dari 3 orang dengan presentase 10%. Sementara itu, responden yang berusia antara 25 hingga 30 tahun terdiri dari 4 orang dengan presentase 13%. Terakhir, responden yang berusia lebih dari 30 tahun terdiri dari 22 orang dengan presentase 77%.

**Tabel 2.** Karakteristik Berdasarkan Jumlah Anak

No	Jumlah	Jumlah	Persentase
1	< 2	6	20%
2	2 - 3 Tanggungan	19	63%
3	> 3	5	17%
<b>Total</b>		<b>30</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan hasil penelitian yang tertera pada tabel 2, dapat diketahui bahwa jumlah anak responden yang kurang dari 2 tahun sebanyak 6 orang dengan presentase 20%. Sementara itu, jumlah responden yang memiliki anak usia antara 2-3 tahun berjumlah 19 orang dengan presentase 63%. Sedangkan responden yang memiliki lebih dari 3 anak berjumlah 5 orang dengan presentase 17%.

**Tabel 3.** Karakteristik Berdasarkan Kepemilikan Rumah

No	Status	Jumlah	Persentase
1	Milik sendiri	25	83 %
2	Sewa	2	7%
3	Milik orangtua	3	10%
<b>Total</b>		<b>30</b>	<b>100</b>

Berdasarkan data yang tertera pada tabel 3, dapat diketahui bahwa sebanyak 25 responden memiliki rumah yang dimiliki sendiri, dengan presentase sebesar 83%. Sedangkan 2 responden tinggal di rumah

sewa, dengan presentase sebesar 7%, dan 3 responden tinggal di rumah milik orang tua, dengan presentase sebesar 10%.

**Tabel 4.** Karakteristik Responden Berdasarkan Mata Pencarian

Profesi sebelumnya	Profesi sekarang	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Mobilitas sosial
Pedagang , karyawan, Ibu rumah tangga	Nelayan Buruh	9	30 %	Horizontal
Tukang Parkir	Tukang parkir	1	3 %	Horizontal
Nelayan Buruh	Nelayan Toke	1	3 %	Vertikal
Nelayan Toke	Nelayan Toke	1	3 %	Horizontal
Pedagang, Nelayan Buruh, Karyawan	Nelayan Penangkap ikan perahu pribadi	12	40 %	Vertikal
Pedagang	Ibu rumah tangga, Karyawan restoran	6	20 %	Horizontal
<b>Total</b>		<b>30</b>	<b>100 %</b>	

Berdasarkan hasil penelitian yang tertera pada tabel 4, terdapat variasi dalam proses keberhasilan masyarakat nelayan di desa Bagan Percut untuk mencapai perubahan status sosial mereka. Perubahan ini dapat berupa naik, turun, atau tidak ada perubahan sama sekali, dan diklasifikasikan sebagai perubahan mobilitas sosial vertikal atau horizontal. Sebanyak 43% mengalami perubahan mobilitas sosial vertikal ke atas, sementara 56% mengalami perubahan mobilitas sosial horizontal.

**Tabel 5.** Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

No.	SD	SMP	SMA	Total
Laki-laki	2	8	5	15
Perempuan	1	6	8	15
<b>Total</b>	<b>3</b>	<b>16</b>	<b>13</b>	<b>30</b>

Berdasarkan hasil penelitian yang tertera pada tabel 5, diketahui bahwa responden pendidikan dasar terdiri dari 3 individu, sedangkan responden pendidikan menengah pertama terdiri dari 16 orang dan responden pendidikan menengah atas terdiri dari 13 orang.

**Tabel 6.** Karakteristik Responden Berdasarkan Penghasilan

No	Penghasilan	Jumlah sampel	Persentase
1	<Rp.2.000.000	16	53 %
2	Rp2.000.000-4.500.000	11	37 %
3	>Rp4.500.000	3	10 %
<b>Total</b>		<b>30</b>	<b>100</b>

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada tabel 6. Diketahui bahwa penghasilan responden <Rp.2.000.000 dengan jumlah sampel sebanyak 16 orang dengan persentase 53%.

Rp2.000.000-4.500.000 dengan jumlah responden sebanyak 11 orang dengan persentase 37%. >Rp4.500.000 dengan jumlah sampel sebanyak 3 orang dengan presentase 10%.

**Jumlah Tangkapan Ikan Rata-Rata Tahun 2020/2022.** Berdasarkan data yang tersedia, terlihat bahwa jumlah tangkapan ikan di Desa Bagan Percut selama periode 2020 hingga 2022 cukup fluktuatif. Ada saat-saat di mana jumlah tangkapan ikan mencapai 10 kg per hari, dan ada juga saat-saat di mana jumlahnya mencapai 1 ton per bulan. Fluktuasi ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kondisi cuaca, alat tangkap yang digunakan, dan keahlian nelayan dalam menentukan waktu dan tempat yang tepat untuk menangkap ikan.

Pada beberapa kesempatan, nelayan di Desa Bagan Percut berhasil menangkap sekitar 50 kg ikan dalam satu kali penangkapan. Namun, ada juga kesempatan di mana jumlah tangkapan hanya sekitar 20 kg ikan. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor seperti variasi musim, perubahan ekosistem perairan, atau aktivitas nelayan lainnya yang mempengaruhi ketersediaan ikan di wilayah tersebut.

Dalam industri perikanan, fluktuasi dalam jumlah tangkapan ikan adalah hal yang umum terjadi dan sulit diprediksi dengan pasti. Oleh karena itu, penting bagi nelayan untuk terus memantau kondisi perairan dan memperbarui alat tangkap mereka agar dapat meningkatkan efektivitas dan keuntungan dalam menangkap ikan.

## DISKUSI

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat 30 responden yang menjadi objek penelitian dan memiliki profesi sebagai nelayan. Mereka terdiri dari nelayan penangkap ikan, nelayan buruh, nelayan toke, dan beberapa profesi lainnya. Dari data yang diperoleh, terdapat 9 nelayan buruh, 11 nelayan penangkap ikan, 2 nelayan toke, dan 9 pekerjaan lainnya. Lama bekerja sebagai nelayan bervariasi antara 1 hingga 30 tahun dan sebagian dari mereka telah mengalami perpindahan profesi sebelum menjadi nelayan. Mayoritas nelayan di Desa Bagan Percut berusia di atas 30 tahun, yaitu sebanyak 77%. Menurut Putri dan Setiawina dalam Ariska and Prayitno (2019), umur produktif untuk nelayan berada pada kisaran 15-64 tahun. Setelah melewati masa produktif, kekuatan fisik dapat terganggu dan mempengaruhi pendapatan saat menangkap ikan.

Berdasarkan data, rata-rata nelayan memiliki 2-3 tanggungan anak sebanyak 63%. Jumlah tanggungan keluarga nelayan rata-rata lebih dari 2 orang, termasuk anak yang sekolah dan kebutuhan sehari-hari. Hal ini dapat mempengaruhi tingkat konsumsi yang harus dikeluarkan oleh nelayan (Lestari dalam Hanum 2018). Dalam hal pendidikan, rata-rata nelayan memiliki pendidikan terakhir SMP sebanyak 16%. Mayoritas nelayan di Desa Bagan Percut memiliki rumah milik sendiri sebanyak 83%. Dalam hal penghasilan, sebanyak 53% nelayan memiliki penghasilan di bawah Rp 2.000.000. Dapat disimpulkan bahwa mobilitas sosial di masyarakat pesisir desa Bagan Percut tidak mengalami perubahan yang signifikan, karena pendapatan dari pekerjaan sebelumnya dan menjadi nelayan tidak berbeda.

Sesuai dengan riset yang dilakukan oleh Agvitasari, dkk., masyarakat yang berpindah profesi menjadi nelayan di Kecamatan Palabuhan Ratu karena upah dari pekerjaan sebelumnya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga mereka. Pendapatan dari nelayan digunakan untuk kebutuhan sehari-hari dan pendidikan anak-anak mereka. Jumlah tanggungan keluarga rata-rata melebihi 2 orang dan dapat berdampak pada pengeluaran keluarga. Semakin banyak tanggungan keluarga, semakin besar kebutuhan dan pengeluaran, dan jika tidak mencukupi, hal itu dapat mempengaruhi kesejahteraan keluarga (Hanum, 2018).

Meskipun telah beralih ke profesi nelayan, buruh nelayan tidak mengalami perubahan status sosial. Pendidikan anak-anak nelayan juga mempengaruhi mobilitas sosial nelayan. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, ditemukan tiga anak buruh nelayan dengan pendidikan terakhir SMP, yang bekerja sebagai buruh nelayan, dari total responden dengan persentase 30%. Artinya, mobilitas sosial nelayan buruh yang sebelumnya bekerja sebagai tukang kuli bangunan dan pedagang hanya mengalami mobilitas sosial horizontal, yaitu tidak ada perubahan atau kenaikan status sosial. Menurut

Imam, Puji, dan Suharini (2019), keberhasilan dalam mobilitas sosial dipengaruhi oleh faktor individu, seperti pendidikan, penampilan, dan keterampilan. Meskipun faktor individu yang dimiliki sama, tidak semua orang dapat berhasil dalam mobilitas sosial.

### KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa jenis-jenis pergerakan yang terjadi pada para nelayan di Percut Sei Tuan meliputi pergerakan vertikal, pergerakan horizontal, pergerakan antar-generasi, dan pergerakan intra-generasi. Walaupun para nelayan tersebut tinggal di daerah wisata pantai, mereka melakukan pergerakan untuk meningkatkan taraf hidup mereka tidak hanya di sektor wisata tetapi juga di setiap peluang yang ada di sekitar tempat tinggal mereka.

Faktor-faktor yang mendorong terjadinya pergerakan sosial pada para nelayan adalah status sosial, di mana mereka ingin meningkatkan status sosial mereka di masyarakat. Selain itu, kondisi sosial dan ekonomi, serta keinginan untuk melihat daerah lain juga menjadi faktor pendorong. Namun, ada juga faktor-faktor penghambat seperti diskriminasi organisasi, di mana nelayan pendatang tidak dapat bergabung dalam organisasi untuk mendirikan usaha di sektor wisata karena khusus untuk penduduk lokal. Selain itu, pendidikan yang dimiliki oleh para nelayan juga mempengaruhi pola pemikiran mereka sehingga nelayan dengan pendidikan rendah kesulitan untuk melakukan pergerakan sosial.

### REKOMENDASI

Penulis menyarankan adanya motivasi, bantuan, dan keterampilan yang diberikan kepada para nelayan untuk meningkatkan status sosial mereka dengan melakukan pergerakan sosial. Selain itu, tindakan anti-diskriminasi juga diperlukan agar dalam masyarakat, terutama masyarakat nelayan, dapat melakukan pergerakan sosial sesuai dengan keterampilan yang mereka miliki.

### DAFTAR PUSTAKA

- Agvitasari, S., Sukmawani, R., & Milla, A. N. (2022). Mobilitas Sosial Masyarakat Nelayan Di Kecamatan Palabuhanratu Kabupaten Sukabumi. *Paspalum: Jurnal Ilmiah Pertanian*, 10(2), 154-162.
- Hanum, N. 2018. Pengaruh Pendapatan, Jumlah Tanggungan Keluarga Dan Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Nelayan Di Desa Seuneubok Rambong Aceh Timur. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 2(1). 75–84.
- Imam, B., Puji, S. And Suharini, E. 2019. Faktor -Faktor Penyebab Terjadinya Mobilitas Penduduk Di Desa Lebo. *Edu Geography*. 7(1). 11–18.
- Karsidi, 2002, *Konflik Sosial Nelayan, Kemiskinan dan Sumber Daya Perikanan*, Yogyakarta., LKIS
- Putri, A. D., & Setiawina, N. D. (2013). Pengaruh Umur, Pendidikan, Pekerjaan Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Miskin Di Desa Bebandem. EP.
- Retnowati, Endang. 2011. *Nelayan Indonesia Dalam Pusaran Kemiskinan Struktural (Persepektif Sosial, Ekonomi Dan Hukum)*.
- Wahyuni, S. (2015). *Mobilitas Sosial Nelayan Usia Produktif pada Masyarakat Pesisir Pancer Banyuwangi*.
- Widodo, J., 2006 *Demam Tifoit*, Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam, Pusat Penerbitan Depertemen Ilmu Penyakit Dalam FKIU, Jakarta.

